 ISBN : 978-602-17225-0-3

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP RISIKO PENGENDALIAN INTERNAL (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Darat)

Dini Wahyu Hapsari
(dini.hapsari@widyatama.ac.id)

Universitas Widyatama

Abstrak

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi darat. Dalam kegiatan operasionalnya, PT Kereta Api Indonesia (Persero) membutuhkan pengawas intern dalam usaha meningkatkan pengendalian intern perusahaan yang efektif. Pengendalian intern yang efektif dapat terwujud salah satunya bila auditor internal dapat menilai risiko pengendalian internal dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko pengendalian internal diantaranya kompetensi dan independensi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi dari auditor internal; bagaimana independensi dari auditor internal; bagaimana risiko pengendalian internal; bagaimana pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif kausal, dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh dari kuesioner dengan sampel sebanyak 20 responden. Metode analisis data menggunakan perhitungan Korelasi Berganda, Regresi Linear Berganda, Koefesien Determinasi, Uji t dan Uji F untuk melakukan pengujian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 17.00.Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi dan independensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,958, dan termasuk dalam hubungan yang sangat kuat. Adapun koefisien regresi variabel kompetensi (X_1) sebesar 0,412 dan koefisien regresi untuk variabel independensi (X_2) sebesar 0,889. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 91,7% terhadap risiko pengendalian internal. Adapun uji t dan uji F dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh hasil pengujian nilai F_h sebesar 94,262 dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,5 karena $F_h > F_{tabel}$ maka ada pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara kompetensi dan independensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal. Sedangkan uji t didapat t_{hitung} untuk variabel X_1 dengan Y sebesar 3,994 dengan t_{tabel} sebesar 2,110 maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap risiko pengendalian auditor internal dan t_{hitung} untuk variabel X_2 dengan Y sebesar 4,416 dengan t_{tabel} 2,110 maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap risiko pengendalian internal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) tergolong tinggi dan memadai. Penilaian risiko pengendalian internal juga telah tergolong sangat baik. Untuk meningkatkan kompetensi dan

independensi auditor internal perlu diadakan peningkatan pelatihan mengenai audit, sertifikasi, dan pendidikan berkelanjutan (PPL) secara keseluruhan dan kontinu, serta pengawasan tindak lanjut oleh auditor internal dan Komite Audit perusahaan untuk mengevaluasi penilaian risiko pengendalian internal agar pengendalian internal dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci : Kompetensi dan Independesi Auditor Internal, Resiko Pengendalian Internal

Pendahuluan

Luasnya ruang lingkup perusahaan mengakibatkan pimpinan dan pihak manajemen tidak dapat secara langsung mengawasi semua aktivitas, baik aktivitas intern maupun aktivitas ekstern yang terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pimpinan dan pihak manajemen memerlukan pengawas atau pemeriksa intern dalam usaha meningkatkan pengendalian intern perusahaan yang efektif dan efisien. Pengendalian intern perusahaan didesain sebaik mungkin supaya aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu komponen pengendalian internal menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) adalah penaksiran risiko yang berarti identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola (SPAP 2004:69).

Pemeriksaan intern dalam suatu perusahaan biasanya dilaksanakan oleh internal audit untuk menilai sejauh mana kebijakan perusahaan dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh pihak terkait dalam perusahaan. Audit internal berperan membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dalam mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas dari proses manajemen risiko, pengendalian internal, dan *governance* dalam hal memberikan tingkat keyakinan kepada manajemen dan komite audit mengenai kehandalan pengendalian risiko, melakukan penilaian yang independen dan obyektif terhadap struktur dan proses *governance.* Ketentuan ini diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang medukung eksistensi Satuan Pengawasan Intern (SPI) BUMN sudah cukup memadai. Di dalam Undang-undang 19/2003 mengenai BUMN diatur lebih lanjut dalam PP 45/2005 perihal Pendirian, Pengurusan, Pengawasan dan Pembubaran BUMN, mengenai eksistensi, tugas dan tanggung jawab, serta pelaporan SPI. Pokok-pokok kebijakan semacam itu bahkan telah ada sejak PP 3/1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (Perjan), Perusahaan Umum (Perum) dan Perusahaan Perseroan (Persero).

Namun, terdapat permasalahan di kalangan auditor internal yang masih terus bergulir mengenai independensi auditor internal. Hal itu dikarenakan auditor internal merupakan staf dari dalam perusahaan dan mereka memeriksa teman sejawat mereka sendiri, sehingga sering terjadi pengalihfungsian pada saat akan mengaudit. Selain itu auditor internal juga bekerja untuk manajemen atau bekerja untuk perusahaan, hal ini juga yang menyebabkan independensi audit masih sering dipertanyakan. Auditor internal memberikan pendapat yang independen dan objektif kepada pimpinan organisasi atas pengelolaan risiko yang dihadapinya

apakah pada tingkat yang dapat diterima (BPKP,2008:2). Disamping hal tersebut, masalah yang muncul di kalangan auditor internal adalah kompetensi yang dimiliki oleh auditor internal. Auditor internal berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sebagian auditor internal telah memperoleh pengetahuan yang memadai tentang tugas dan fungsi auditor internal dari pendidikan yang telah ditempuhnya, tetapi sebagian auditor internal juga belum memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai hal tersebut. Karena itu perusahaan perlu melaksanakan berbagai kegiatan berupa pelatihan dan sertifikasi untuk membekali kompetensi auditor internal.

Selain independen, seorang auditor internal dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (SPAP,2004:16). Auditor internal juga harus dibekali dengan pengetahuan tertentu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman maupun pendidikan. Selain pendidikan formal yang telah dimiliki, auditor internal harus mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan bidang yang menjadi tugasnya (Tugiman,2006:48).

Auditor internal juga bertugas mengidentifikasi dan menangani risiko pengendalian internal perusahaan. Risiko pengendalian yang dimaksud merupakan pengendalian atas risiko yang mungkin muncul dalam aktivitas perusahaan. Risiko tersebut dapat terjadi karena kesalahan karyawan yang menangani suatu aktivitas, kelemahan suatu sistem yang telah dibuat, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Auditor internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan metode yang sistematis disertai disiplin dalam mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas dari proses manajemen risiko, pengendalian internal, dan *governance*.

Sampai saat ini masih ada beberapa pihak yang masih meragukan peran positif dari posisi audit internal, padahal audit internal merupakan aktivitas independen yang mencakup pemberian asersi obyektif serta konsultansi, yang dirancang untuk memberikan nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Pemeriksaan internal pun belum berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kelemahan internal auditor itu sendiri, baik lemah secara kelembagaan maupun SDM. Dari sisi kelembagaan, independensi auditor internal terganggu karena posisinya. Auditor internal diangkat dan diberhentikan oleh direksi serta harus mempertanggungjawabkan tugasnya kepada direksi, dan hal itu menganggu independensinya terhadap direksi.

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk melihat sejauh mana pengaruh kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor internal terhadap risiko pengendalian internal, maka judul penelitian yang diambil adalah "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Internal terhadap Risiko Pengendalian Internal"

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kompetensi auditor internal?; (2) Bagaimana independensi auditor internal?; (3) Bagaimana risiko pengendalian internal?; (4)

Bagaimana pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal secara parsial dan simultan terhadap risiko pengendalian internal?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh auditor internal; (2) Untuk mengetahui independensi yang dimiliki oleh auditor internal; (3) Untuk mengetahui bagaimana penilaian risiko pengendalian internal; (4) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal secara parsial dan simultan terhadap risiko pengendalian internal.

Tinjauan Pustaka

Kompetensi Audit Internal

Internal auditor dikatakan memiliki kemampuan professional apabila dapat memberikan jaminan atau kepastian bahwa teknis dan latar belakang pendidikan para auditor internal tersebut telah sesuai dengan pemeriksaan yang akan dilaksanakan, juga haruslah memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan dari berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan. Internal auditor harus mencerminkan keahlian dan ketelitian professional, seperti yang dikemukakan Tugiman (2006:27), adalah sebagai berikut : "Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dari berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas"

Kompetensi audit internal adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor internal. Audit internal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya. Kriteria keahlian dan pelatihan teknis yang diperlukan oleh seorang auditor internal harus terpenuhi untuk mendapatkan kualitas hasil audit yang diinginkan. Oleh karena itu auditor internal haruslah ditempatkan pada suatu situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:9) mengenai kompetensi menyatakan "penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan professional."

Independensi Audit Internal

Internal auditor dikatakan independen apabila dapat secara bebas melakukan pekerjaan pemeriksaannya. Dengan independensi, internal auditor dapat pertimbangan-pertimbangan yang tidak bisa dan tidak memihak sehingga pelaksanaan pekerjaannya menjadi layak. Internal auditor harus independen terhadap aktivitas bagian-bagian yang diperiksanya pada perusahaan.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka internal auditor tidak bertanggung jawab dalam fungsi eksekutif maupun operasi. Bagian ini harus mempunyai wewenang dalam mengkaji dan menilai setiap bagian dalam perusahaan sehingga dalam melakukan kegiatannya, internal auditor dapat

bertindak objektif dan seefisien mungkin. Oleh karena itu, sebaiknya internal auditor tidak mempunyai wewenang langsung atas setiap bagian yang akan diaudit sehingga dapat mempertahankan independensinya dalam organisasi. Tugiman (2006:20) menyatakan bahwa "Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sanagat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektivitas para auditor internal".

Resiko Pengendalian Internal

Penilaian risiko (*risk assessment)* entitas untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan identifikasi analisis, dan manajemen terhadap risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Sebagai contoh, penilaian risiko dapat ditujukan ke bagaimana entitas mempertimbangkan kemungkinan transaksi tidak dicatat atau mengidentifikasi dan menganalisis estimasi yang dicatat dalam laporan keuangan. Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan yang andal juga berkaitan dengan peristiwa dan transaksi khusus. Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

Menurut *The Committee of Sponsoring Organization* (COSO) yang dikutip oleh Tunggal (2000:19) risiko dapat timbul atau berubah karena keadaan berikut ini: (1) Perubahan dalam lingkungan operasi; (2) Personel baru; (3) Sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki; (4) Pertumbuhan yang cepat; (5) Teknologi baru; (6)Lini produk, produk, atau aktivitas baru; (7) Restrukturisasi korporasi; (8) Operasi luar negeri; (9) Standar akuntansi baru.

Kerangka Pemikiran

Internal auditing adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang telah terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang di audit.

Auditor internal sebagai pihak yang independen dalam perusahaan bertugas untuk mengawasi, mengevaluasi dan memastikan bahwa pengendalian internal dalam perusahaan telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Auditor internal tidak terlibat dalam aktivitas operasi tetapi dalam tugasnya seorang auditor internal harus membuat laporan kepada pihak manajemen tentang pelaksanaan pengendalian internal. Pengendalian internal terdiri dari 5 komponen, salah satunya adalah risiko pengendalian. Risiko pengendalian ini merupakan

risiko yang mungkin timbul dalam operasi perusahaan. Dalam hal ini auditor internal berperan untuk mengawasi dan mengevaluasi supaya risiko yang timbul dapat dinilai dengan baik.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor internal memerlukan kompetensi dan bertindak independen sehingga risiko pengendalian internal dapat dinilai dan dikelola dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab audit internal secara efektif. Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Ketika melaksanakan kegiatannya, auditor internal harus bersifat objektif dan kedudukannya dalam perusahaan adalah independen. Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, sementara hal ini sangat diperlukan dan penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para auditor internal.

Status organisasi unit audit internal harus memberikan keleluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Para auditor internal harus melakukan pemeriksaan secara objektif. Objektif adalah sikap bebas yang harus dimiliki oleh para auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaan. Selain itu, independensi auditor internal juga dicirikan dengan sikap bebas dari pengaruh (tidak memihak), tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan bertindak jujur. Sedangkan kompetensi diperlihatkan dengan personalia, pengetahuan dan kecakapan, pengawasan, kesesuaian dengan standar profesi, hubungan antar manusia dan komunikasi, pendidikan dan kelanjutan, serta ketelitian profesi.

Kedua aspek tersebut, yaitu kompetensi dan independensi akan saling berhubungan dan mempengaruhi risiko pengendalian internal. Proses penilaian risiko harus mempertimbangkan kejadian dan keadaan ekstern dan intern yang mungkin timbul. Risiko tersebut dihadari oleh seluruh perusahaan, tetapi sesuai dengan bidang usaha.

Risiko pengendalian internal lebih memerlukan proses berkelanjutan yang berfokus pada risiko semua tingkat organisasi dan mengambil tindakan untuk mengidentifikasi serta mengelola faktor yang bisa meningkatkan risiko pengendalian internal. Risiko pengendalian internal meliputi perubahan lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi baru, teknologi baru, lini produk atau aktivitas baru, standar akuntansi baru.

Pada kenyataannya, sampai saat ini masih terus bergulir permasalahan mengenai kompetensi dan independensi auditor internal. Kompetensi auditor internal yang memadai untuk mengawasi pengendalian internal serta dimana independensi auditor internal masih sering diragukan. Hal itu dikarenakan auditor internal berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda serta merupakan staf dari dalam perusahaan. Auditor internal juga memeriksa teman sejawat mereka sendiri, sehingga sering terjadi pengalihfungsian pada saat akan mengaudit.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari kompetensi dan independensi terhadap risiko pengendalian pada sebuah perusahaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam populasi. Menurut Nazir (2005:27), menyatakan bahwa "studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas".

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh melalui hasil kuesioner kepada pihak auditor internal.

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sugiyono (2009:55) mengemukakan bahwa "populasi adalah wilayah generalisasi: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud populasi dari penelitian ini adalah seluruh internal auditor dan Satuan Pengawasan Internal (SPI) PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang berjumlah 24 orang.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa "sample adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yakni sampling jenuh. Sugiono (2008:122) menyatakan bahwa "sampling jenuh adalah teknik penetuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil , kurang dari 30 orang.

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen, dalam hal ini kompetensi sebagai (X_1) dan independensi sebagai (X_2) terhadap variabel risiko pengendalian internal (Y).

Rumus Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Analisis korelasi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menghitung atau mengukur keeratan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman.

Rumus Korelasi Rank Spearman

$$\rho = 1 - \frac{6\sum B^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi
B = beda, yaitu selisih nilai variabel 1 dengan variabel 2. Nilai B dicari dengan mengurangi bilangan yang besar dengan bilangan yang kecil. Sesudah dikuadratkan hasilnya akan sama saja.
n = banyaknya subjek pemilik nilai.

Untuk mengukur derajat hubungan antara variabel kompetensi (X_1) dan variabel independensi (X_2) terhadap variabel risiko pengendalian internal (Y), dilakukan analisis koefisien korelasi berganda dengan menggunakan tabel model summary SPSS v 17.

Analisis Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk melihat derajat ketergantungan atau determinasi antara kompetensi (X_1) dan variabel independensi auditor internal (X_2) terhadap variabel risiko pengendalian internal (Y).

Koefisian Determinasi

$$Kd = r^2 x100\%$$

Uji t digunakan dalam pengujian terhadap korelasi dimana dua atau lebih variabel independen berhubungan secara parsial (tidak bersamaan).

Rumus Uji t

$$t = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:
t = Harga t
r = Nilai korelasi parsial
n = Jumlah sampel
k = Variabel independen

Uji F

Uji F digunakan dalam pengujian signifikansi terhadap korelasi ganda dimana dua atau lebih variabel independen berhubungan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen.

Rumus Uji F

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

R^2 = Koefisien determinasi
n = Jumlah responden
k = Banyaknya variabel independen

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi yang Dimiliki Auditor Internal

Audit internal harus dilaksanakan oleh seorang ahli yang kompeten dengan ketelitian profesional. Kompetensi audit internal adalah pengetahuan dan keahlian

yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor internal. Audit internal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya.

Pada penelitian ini kompetensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) diukur dengan menggunakan tujuh indikator melalui 16 butir pertanyaan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai indikator-indikator kompetensi auditor internal, beserta tanggapan responden mengenai kompetensi auditor internal : (1) Personalia, Personalia memiliki arti bahwa auditor internal memberikan jaminan keahlian teknis para pemeriksa yang akan ditugaskan. Selain itu, auditor internal juga memberikan jaminan latar belakang pendidikan yang memadai para pemeriksa yang akan ditugaskan. Personalia yang memadai sangat diperlukan oleh auditor internal dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya; (2) Pengetahuan dan kecakapan,Pengetahuan dan kecakapan mengandung arti bahwa setiap auditor internal harus memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya; (3) Pengawasan, Pengawasan berarti bahwa auditor internal memberikan kepastian bahwa pelaksanaan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya. Dan telah ada kebijakan dan prosedur untuk meyakinkan bahwa pengawasan telah diterapkan secara efektif. Prosedur menjadi pedoman bagi para auditor internal dalam melaksanakan tugasnya; (4) Kesesuaian dengan. Standar Profesi Dalam melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya, auditor internal harus menerapkan standar dan norma-norma profesional. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pemeriksaan dapat berjalan dengan efektif dan juga menghasilkan hasil pemeriksaan yang bermanfaat bagi perusahaan. Standar profesional audit terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum berisi standar mengenai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental, dan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Standar pekerjaan lapangan berisi mengenai standar dalam perencanaan dan supervisi audit, pemahaman mengenai pengendalian internal, dan standar mengenai bukti audit; (5) Hubungan antar manusia dan komunikasi,Hubungan dan komunikasi antara auditor internal dengan bagian yang diperiksa harus terjalin hubungan yang baik. Namun hal tersebut tidak merusak independensi dari auditor internal tersebut. Hubungan dan komunikasi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) sudah terjalin cukup baik dan tidak terdapat *gap* atau kesenjangan antara auditor internal dengan bagian yang diperiksa. Selain itu, auditor internal telah memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif; (6) Pendidikan dan kelanjutan, Auditor internal yang bertugas pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah mengembangkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan bagi auditor internal atau SPI tersebut telah dilakukan secara bertingkat, namun tidak seluruh auditor internal telah melakukan pendidikan secara kontinu. Auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah menerapkan pengetahuan dan kecakapan dan pengalaman yang diperoleh dan diperlukan dalam melaksanakan jasa auditor internal; (7) Ketelitian profesi, Dalam melaksanakan pemeriksaan, para auditor internal PT Kereta Api

Indonesia (Persero) terus menerus meninjau dan melakukan tindak lanjut *(follow up)* untuk memastikan terhadap temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat.

Independensi yang Dimiliki Auditor Internal

Pemeriksa internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dapat dikatakan independen apabila mereka dapat melaksanakan tugas audit dengan independen dan objektif. Satuan pengawas intern harus memiliki pendirian dan sikap objektif, artinya pemeriksa tidak boleh berpihak kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pekerjaannya. Pandangan dan sikap objektif auditor internal berarti pula menyatakan fakta atau kondisi apa adanya tanpa dipengaruhi prasangka, interpretasi maupun kepentingan pribadi auditor internal.

Objektivitas dalam audit menghendaki auditor internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) untuk jujur terhadap dia sendiri dan yakin bahwa hasil kerjanya berdasarkan data dan fakta serta bebas dari pengaruh pihak luar. Objektivitas juga merupakan sikap mental yang tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan.

Pada penelitian ini independensi auditor internal diukur menggunakan empat indikator dan dioperasionalisasikan menjadi sembilan butir pertanyaan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai indikator-indikator independensi auditor internal, beserta tanggapan responden mengenai independensi auditor internal : (1) Status Organisasi, Seorang auditor dikatakan independen apabila secara status organisasi memliki keleluasaan dalam menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Auditor internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) mempunyai keleluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan dengan integritas yang tinggi. Auditor internal juga tidak bertanggung jawab dalam fungsi eksekutif maupun operasi. Auditor internal telah memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun dalam penampilan; (2) Objektivitas, Auditor internal memelihara objektivitas menjalankan tanggung jawab professionalnya dalam organisasi. Maksud dari pernyataan itu adalah auditor internal menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of Interest*) dalam organisasi, internal audit harus memiliki sikap mental, jujur, dan sungguh-sungguh yakin akan hasil pekerjaannya serta tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan. Auditor internal juga mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya; (3) Bebas dari pengaruh (tidak memihak), Auditor internal juga dituntut untuk memiliki sikap mental bebas dan tidak memihak dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya. Selama bertugas seorang auditor internal harus selalu menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan independensinya, seperti direktur, dewan komisaris ataupun pihak eksternal dari luar perusahaan; (4) Tidak dikendalikan pihak lain. Auditor internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) tidak dapat dikendalikan oleh pihak lain dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya dalam organisasi, hal ini dikarenakan auditor internal tidak ikut campur dalam kegiatan operasional perusahaan maupun dalam fungsi eksekutif.

Resiko Pengendalian Internal

Risiko pengendalian internal merupakan risiko atau dampak negatif yang dapat timbul pada pengendalian internal suatu organisasi. Risiko yang muncul tersebut harus dinilai (*risk assessment*). Penilaian Risiko *(risk assessment)* adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk menganalisis dan mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku umum. Proses penaksiran risiko harus mempertimbangkan kejadian dan keadaan ekstern dan intern yang mungkin timbul dan secara tidak baik mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, mengikhtisarkan, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini, risiko pengendalian internal diukur menggunakan enam indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 15 butir pernyataan. (1) Perubahan dalam Lingkungan Operasi, Dalam suatu organisasi selalu terdapat aktivitas untuk mencapai tujuan, aktivitas tersebut tentu saja tidak statis. Perubahan dalam lingkungan organisasi seringkali terjadi untuk menyesuaikan dengan perkembangan suatu organisasi atau perusahaan. Seluruh perubahan yang terjadi tersebut tentu saja memiliki risiko tersendiri, risiko tersebut harus dinilai oleh auditor internal dan mengambil tindakan untuk mengatasinya; (2) Personel Baru, Dalam menjalankan aktivitas organisasi tentu membutuhkan personel atau yang sering disebut karyawan. Personel tersebut harus bekerja untuk mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan bidang yang ditanganinya. Seringkali perusahaan mengadakan perekrutan personel baru dalam perusahaan, karena kebutuhan yang semakin banyak serta adanya personel yang berhenti karena beberapa alasan; (3) Sistem Informasi yang Baru, Seluruh perusahaan tentu saja memiliki sistem informasi dalam seluruh kegiatan operasinya. Sistem informasi tersebut menjadi pedoman dalam suatu kegiatan tertentu. Setiap perubahan dalam perusahaan juga biasanya diikuti oleh perubahan sistem informasi yang baru. Ini dikarenakan bahwa untuk memperoleh informasi yang lebih baik maka harus dibuat sistem informasi yang memadai. Perubahan sistem informasi baru tentu saja bukan perkara yang mudah, terdapat risiko yang mengikutinya seperti penyesuaian untuk pelaksanaannya yang lebih baik dalam kegiatan perusahaan; (4) Teknologi Baru, Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi juga terus berkembang. Teknologi yang terus berkembang biasanya digunakan untuk mempermudah kegiatan manusia dan memperoleh hasil yang lebih baik melalui penggunaannya. Perusahaan yang terus berkembang juga seringkali mengadopsi teknologi baru dalam aktivitasnya. Menggabungkan teknologi baru ke dalam suatu proses dalam perusahaan atau ke dalam sistem informasi dapat mengubah risiko yang berkaitan dengan pengendalian internal; (5) Lini Produk atau Aktivitas Baru, Suatu perusahaan seringkali membuat suatu lini produk atau aktivitas baru untuk mengembangkan atau memperluas usahanya. Meskipun lini produk atau aktivitas tersebut belum tentu dapat diterima pasar atau dapat dilaksanakan sepenuhnya. Memasuki area bisnis atau transaksi yang suatu entitas mempunyai sedikit pengalaman dapat memperkenalkan risiko baru yang berkaitan dengan pengendalian internal; (6) Standar Akuntansi Baru, Seluruh perusahaan membuat laporan keuangan, laporan ini sebagai gambaran aktivitas dan kemajuan

perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar evaluasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan dibuat dengan suatu standar yang ditetapkan dan berlaku secara umum di Indonesia. Standar tersebut dibuat harus dipatuhi oleh seluruh perusahaan. Standar yang telah ditetapkan kadang-kadang mengalami perubahan atau penambahan. Mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi yang baru atau prinsip-prinsip akuntansi yang berubah dapat mempengaruhi risiko yang tersangkut dalam penyiapan laporan keuangan. Pelaksanaan adopsi standar akuntansi baru harus benar-benar dipahami, supaya penyusunan laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Internal terhadap Resiko Pengendalian Internal

Berdasarkan analisis stastistik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 untuk mengolah data statistik dalam laporan ini, didapat nilai korelasi sebesar 0,958, hal ini menunjukan hubungan yang sangat kuat karena nilai 0,958 terletak pada range 0,80-1,00. Berarti antara kompetensi auditor internal dan independensi auditor internal memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya antara kompetensi dan independensi auditor internal dengan risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) maka digunakan analisis regresi, jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS v 17.00 didapat persamaan regresi antara kompetensi dan independensi auditor internal dengan risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) adalah $Y = 1{,}963 + 0{,}412X_1 + 0{,}889X_2$.

Berdasarkan persamaan tersebut bahwa diketahui koefisien variabel kompetensi auditor internal adalah 0,412, dimana nilai koefisien tersebut menunjukkan positif berarti jika kompetensi terdapat kenaikan sebesar nilai 1 dengan nilai variabel independen lainya adalah tetap maka penilaian risiko pengendalian internal akan mengalami kenaikan sebesar 0,412 atau sebesar 4,12%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kompetensi auditor internal dan penilaian risiko pengendalian internal, dengan kata lain jika kompetensi auditor internal naik maka penilaian risiko pengendalian internal akan cenderung mengalami kenaikan.

Sedangkan koefisien regresi variabel independensi auditor internal sebesar 0,889, koefisien ini menunjukan positif jika independensi auditor internal mengalami kenaikan 10% dengan variabel independen lainnya adalah tetap maka penilaian risiko pengendalian internal akan mengalami kenaikan sebesar 0,889 atau sebesar 8,89%. Koefisien positif berarti terjadi hubungan positif antara independensi auditor internal dan penilaian risiko pengendalian internal dengan kata lain jika independensi auditor internal meningkat maka penilaian risiko pengendalian internal akan memiliki kecenderungan meningkat juga.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis determinasi (KD) nilai determinasi kompetensi dan independensi auditor internal menunjukkan angka 91,7%. Dengan kata lain, kontribusi kompetensi dan independensi auditor internal terhadap risiko

pengendalian internal sebesar 91,7%. Hal ini menunjukkan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi risiko pengendalian internal sebesar 8,3%, adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi risiko pengendalian internal adalah faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, manajemen bagian audit internal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uji t dan uji F untuk membuktikan hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Pengujian nilai t yang didapat adalah t_{hitung} untuk variabel kompetensi auditor internal adalah sebesar 3,994 dengan derajat kebebasan sebesar 17 (n-k-1 yaitu 20-2-1), dengan pengujian satu sisi dimana tingkat signifikansi 2,5% atau 0,025 (5%: 2) maka didapat t_{tabel} sebesar 2,110 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka nilai t_{hitung} untuk variabel kompetensi auditor internal berada di daerah penerimaan Ha, sehingga secara parsial terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi auditor internal dengan risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Sedangkan pengujian nilai t untuk variabel independensi auditor internal didapat t_{hitung} sebesar 4,416 dengan derajat kebebasan sebesar 17 (n-k-1 yaitu 20-2-1), dengan pengujian satu sisi dimana tingkat signifikansi 2,5% atau 0,025 (5%: 2) maka didapat t_{tabel} sebesar 2,110 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka nilai t_{hitung} untuk variabel independensi auditor internal berada di daerah penerimaan Ha, sehingga secara parsial terjadi korelasi yang signifikan antara independensi auditor internal dengan risiko pengendalian independen PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Pengujian nilai F untuk variabel kompetensi dan independensi auditor internal adalah sebesar 94,262 dengan derajat kebebasan pembilang sama dengan nilai 2 dan derajat kebebasan penyebut 17 (n-k-1 yaitu 20-2-1) dimana tingkat signifikan 5%, maka didapat F_{tabel} sebesar 3,59 sehingga $F_h > F_{tabel}$ maka nilai F_h untuk variabel kompetensi dan independensi auditor internal berada di daerah penerimaan Ha atau daerah penolakan Ho, sehingga terjadi korelasi yang signifikan antara kompetensi dan independensi auditor internal secara bersama-sama dengan risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dan independensi auditor internal berpotensi mempengaruhi risiko pengendalian internal secara bersama-sama. Sedangkan konstribusi yang diberikan kompetensi dan independensi auditor internal secara bersama-sama terhadap risiko pengendalian internal sebesar 91,7%. Adanya kompetensi dan independensi auditor internal akan berdampak kepada meningkatnya kemampuan untuk menilai risiko pengendalian internal pada perusahaan dalam aktivitas dan kegiatan operasional. Namun, untuk mencapai nilai sebesar 91,7% tersebut harus ada kontribusi dari kedua variabel, yaitu kompetensi dan independensi dari auditor internal. Karena apabila auditor hanya memiliki kompetensi dan tidak memiliki independensi yang tinggi, maka penilaian risiko pengendalian internal tidak akan berjalan baik. Hal itu dikarenakan dengan memiliki kompetensi yang handal tapi mudah dipengaruhi oleh pihak lain maka auditor internal bisa merubah atau memanipulasi hasil evaluasi pengendalian internal dengan kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi.

Kompetensi dan independensi auditor internal dapat memaksimalkan penilaian risiko pengendalian internal. Pengendalian internal yang berjalan baik maka penilaian kebijakan dan prosedur yang keliru serta risiko dapat segera terdeteksi dan dikoreksi yang nantinya akan berpengaruh dalam pencapaian tujuan perusahaan.Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terhadap variabel-variabel lain yang mempengaruhi risiko pengendalian internal antara lain seperti lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, manajemen bagian audit internal, dan lain sebagainya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kompetensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah tergolong memadai. Hal itu didasarkan pada hasil kuesioner mengenai indikator kompetensi auditor internal dengan capaian skor rata-rata 4,0312 dari skala 5; (2) Tingkat independensi auditor internal di PT Kereta Api Indonesia (Persero) tergolong sangat baik. Hal itu didasarkan kepada hasil kuesioner mengenai indikator independensi auditor internal dengan pencapaian skor rata-rata 4,117 dari skala 5; (3) Risiko pengendalian internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) sudah tergolong dinilai sangat baik. Hal itu diperoleh dari hasil kuesioner mengenai indikator risiko pengendalian internal dengan pencapaian skor rata-rata 4,1 dari skala 5; (4) Kompetensi dan independensi auditor internal mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap risiko pengendalian internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Dengan koefisien korelasi sebesar 0.958 serta ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y=1,963+0,412X_1+0,889X_2$. Dengan menggunakan rumus uji t diperoleh bahwa t_{hitung} untuk variabel kompetensi auditor internal > t_{tabel} yaitu 3,994 > 2,110 sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal. Untuk variabel independensi auditor internal diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,416 > 2,110 sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara independensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal. Sedangkan untuk uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 94,262 > 3,59 sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi auditor internal dan independensi auditor internal secara bersama-sama terhadap risiko pengendalian internal PT Kereta Api Indonesia (Persero). Besarnya pengaruh ditunjukkan koefisien determinasi sebesar 91,7% yang artinya 91,7% risiko pengendalian internal dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi auditor internal,

Saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan perusahaan adalah sebagai berikut : (1) Kompetensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah memadai dan untuk lebih meningkatkan kompetensi auditor internal diadakan pelatihan mengenai audit, sertifikasi, dan pendidikan berkelanjutan (PPL) secara bertingkat dan kontinu yang merata untuk seluruh auditor. Pelatihan dan sertifikasi para auditor internal sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan dan fokus sesuai dengan aktivitas operasi perusahaan sehingga auditor internal lebih kompeten dalam menilai risiko pengendalian internal; (2) Independensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)

tergolong baik. Untuk meningkatkan independensi auditor internal dapat dilakukan pengawasan lebih lanjut oleh Komite Audit perusahaan untuk mengevaluasi pekerjaan auditor internal agar penilaian risiko pengendalian internal dapat terus meningkat; (3) Dalam penelitian ini hanya membahas kompetensi dan independensi auditor internal terhadap risiko pengendalian internal, maka pada penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terhadap variabel-variabel lain yang mempengaruhi risiko pengendalian internal antara lain lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, manajemen bagian audit internal, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Agoes, Soekrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderat*. Simposium Nasional Akuntansi X.

Ardiyos. 2006. *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta : Citra Harta Prima.

Arens, Alvin.A., Elder, Ranald.J. & Beasley.Mark.S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu*. Edisi Kedua Belas. Jakarta : Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Bodnar H. George. & William S. Hopwood. 2006. Sistem Informasi Akuntansi. Edisi 9. Yogyakarta: Andi.

BPKP. 2008. Kode Etik dan Standar Audit.*Jurnal Pembentukan Auditor Ahli*, Edisi 5, (http://pusdiklatwas.bpkp.go.id, diakses 25 Mei 2011)

F. Antonius Alijoyo. 2002. *Risk Management Role's in Corporate Governance.* Jakarta: Forum for Corporate Governance in Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik, per 1 Januari*. Jakarta : Salemba Empat.

Konsorsarium Organisasi Profesi Audit Internal. 2004 . *Standar Profesi Audit Internal*. Jakarta : Yayasan pendidikan Internal Audit.

Mulyadi. 2008. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.

Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.

Nazir, Moh.2005. *Metode Penelitian Edisi Tiga*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Nursaeva, Eva. 2009. *Pengaruh Audit Internal Manajemen Risiko terhadap Tingkat Performing Loan.*Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Puspitasari, Citra. 2008. *Pengaruh Objektivitas dan Independensi Internal Auditor terhadap Kinerja Internal Audi*tor. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Widyatama.

Resmi, Nisa Cita. 2008. *Hubungan antara Kompetensi dan Independensi Auditor dengan Kualitas Audit Keuangan.* Skripsi tidak diterbitkan.Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Sawyers, B Lawrence et all. 2006. *Internal Auditing*. Edisi Kelima .Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta
Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
Tampubolon. Robert. 2005. *Manajemen Risiko.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo
The Institute of Internal Auditors (IIA'S Board of Director). 2004. *Standar for The Professional,* Practice of Internal Audit.
Tugiman, Hiro. 2006. *Pandangan Baru Internal Auditng*. Yogyakarta : Kanisius.
Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Auditor Internal*. Yogyakarta : Kanisius.
Tunggal, Amin Widjaja. 2000. *COSO Based Auditing*. Jakarta. Harvarindo.
Tunggal, Amin Widjaja. 2010. *Teori dan Praktek Auditing*. Jakarta : Harvarindo
Umar, Husein. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE Yogyakarta : Yogyakarta.
SK Direksi PT Kereta Api Indonesia (Persero) Nomor KEP.U/OT.003/III/6KA/

ISBN : 978-602-17225-0-3